

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Disiplin Belajar

1. Disiplin

Secara sederhana disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.¹⁴

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

- a. Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan: Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.¹⁵
- b. Julie Andrews dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet Ph.D berpendapat bahwa "*Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual's ability to control themselves*".¹⁶ (Disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampun seseorang untuk mawas diri).

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1997, hal: 747.

¹⁵ Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Penerbit Alumni, Bandung, hal: 747.

¹⁶ Julie Andrews, "*Discipline*", dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet Ph.D, *365 Ways to help your Children Grow*, Sourcebook, Naperville, Illinois, 1996, hal: 195.

- c. Soegeng Prijodarminto, S.H. dalam buku "*Disiplin Kiat Menuju Sukses*" mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.¹⁷

Sementara itu Elizabet B.Hurlock dalam perkembangan anak menjelaskan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*disciple*", yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia jadi disiplin merupakan cara masyarakat (sekolah) mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.¹⁸

Lebih lanjut Subari menegaskan bahwa disiplin adalah penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan peraturan itu.¹⁹ Sedangkan menurut Jawes Draver "*Disiplin* " dapat diartikan kontrol terhadap kelakuan, baik oleh suatu keluasan luar ataupun oleh individu sendiri.²⁰

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat

¹⁷ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1994, hal: 23.

¹⁸ Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangga, 1993, hal: 82.

¹⁹ Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal: 164.

²⁰ Jawes Draver, *Kamus Psikologi*, Bina Aksara, 1986, hal: 110.

unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

2. Belajar

Tidak sedikit para pakar yang memformulasikan definisi belajar dengan perspektif yang berbeda-beda. Perbedaan pendapat tentang arti belajar itu disebabkan karena adanya kenyataan bahwa perbuatan belajar itu sendiri bermacam-macam. Dalam perspektif tradisional, belajar dimaknai dengan menirukan ucapan kalimat, mengumpulkan pembendaharan kata, fakta, menghafal, menghitung, dan seterusnya.²¹

Belajar oleh beberapa pakar dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Drs. Thursam Hakim, mendefinisikan belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir dan kemampuan yang lain.²²
- b. WS. Winkel, belajar dirumuskan sebagai berikut: "suatu aktivitas/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, ketrampilan dan nilai sikap. perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas."²³
- c. Arno F Wittig, Ph.D., mengatakan dalam buku "*Theory and problem of psychology of learning*", bahwa "*Learning can be defined as any*

²¹ Abu Ahmadi, *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses* (Solo: C.V. Aneka, 1993), hal. 20.

²² Tursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, Puspa Swara, Jakarta, 2001, hal: 1.

²³ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Gramedia, Jakarta 1989, hal: 36.

relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occur as a result of experience".²⁴ (Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan yang relative tetap dalam tiap-tiap tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman).

- d. Drs. Soetomo mengartikan belajar adalah penambahan ilmu pengetahuan yang nampak di sekolah.²⁵

James Whittaker, belajar didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.²⁶

Crow and Crow, belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru.²⁷

Belajar adalah suatu proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu.²⁸

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.²⁹

Sedangkan pengertian belajar menurut pendapat yang tradisional, belajar merupakan pengetahuan yang mana yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Dimana biasanya anak-anak diberi berbagai macam mata pelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimilikinya, terutama dengan jalan menghafal.³⁰

²⁴ Arno F. Wittig, *Psychology of Learning*, M.C Grow-Hill Book Company, 1997, hal: 2.

²⁵ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Usaha Nasional, 1993, hal: 119.

²⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal: 98-99.

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hal: 155-156.

²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1996, hal: 2.

²⁹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1996, hal: 5.

³⁰ Abu Ahmadi, *Cara Belajar Yang Mandiri dan Sukses*, CV Aneka, Solo, 1993, hal: 20.

Sedang menurut pengertian secara psikologis, belajar mempunyai suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.

Belajar merupakan suatu hal yang sangat kompleks dan banyak seluk-beluknya, maka dari itu dapat timbul definisi-definisi yang berbeda-beda menurut teori belajar yang dianut oleh seseorang.³¹

Namun dari berbagai pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

3. Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Adapun belajar diartikan sebagai proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalaman sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan yang mengarah kepada penguasaan, pengetahuan, kecakapan, kebijaksanaan.

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Bina Aksara, Jakarta, 1988, hal: 2.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat maka dapat disimpulkan disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru di sekolah maupun dengan orangtua di rumah untuk mendapatkan penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebijaksanaan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Adapun faktor-faktor tersebut yakni:

a. Faktor Intern

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak. Sepenuhnya bergantung pada pembawaannya.³²

Pendapat itu menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang

³² Muhammad Kasiran, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal: 27.

merupakan warisan dari keturunannya seperti yang dikatakan oleh John Brierly, "*Heridity and environment interact in the production of each and every character*".³³ (keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku).

2) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.³⁴

Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.³⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka ia pun akan melakukan.

3) Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.³⁶ Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan

³³ John Brierly, *Give me A Child Until The is Seven*, Brain Stadies Early Childhood Education, The Falmer Perss, London and Washington DC, 1994, hal: 98.

³⁴ Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal: 152.

³⁵ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1994

³⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, CV. Ghalia Indonesia, Jakarta, 1994, hal:46.

seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.³⁷

Dalam berdisiplin minat dan motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

4) Faktor Pengaruh Pola Pikir

Prof. DR. Ahmad Amin dalam bukunya "Etika" mengatakan bahwa ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya.³⁸

Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

b. Faktor Ekstern

Yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan.

Faktor ini meliputi :

(1) Contoh atau Teladan

³⁷ Tursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, Puspa Swara, Jakarta, 2001, hal: 26.

³⁸ Ahmad Amin, *Etika*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal: 30.

Teladan atau *modelling* adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh.³⁹ Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

Mengarang buku mengenai pendidikan adalah mudah begitu juga menyusun suatu metodologi pendidikan namun hal itu masih tetap hanya akan merupakan tulisan di atas kertas, selama tidak bisa terjemah menjadi kenyataan yang hidup.⁴⁰

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا . (الاحزاب: ٢١)

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21)*⁴¹

Ayat tersebut sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan Al-Qur'an. Dalam hal ini Muhammad Qutb mengatakan

³⁹ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*, Mitra Utama, Jakarta, 1980 hal:14.

⁴⁰ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, PT Al-Ma'arif, Bandung, 1993 hal: 67.

⁴¹ Depag RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1993, hal: 670.

bahwa diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.⁴²

Menurut DR. H. Abudin Nata, MA. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting yaitu akhlak yang termasuk dalam kawasan efektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku.⁴³

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa teladan sangat berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku yang dicontohkan rasul.

(2) Nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.⁴⁴ Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin.

Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.⁴⁵ Dalam Bahasa Inggris nasihat disebut *advice* yaitu *opinion about what to do, how to behave*.⁴⁶ (pendapat tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana bertingkah laku).

⁴² Muhammad Qutb, *sistem...*, hal: 325.

⁴³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 2001, hal: 95.

⁴⁴ Muhammad Qutb, *sistem...*, hal: 334.

⁴⁵ Charles Schaefer, *cara efektif...*, hal: 130.

⁴⁶ AS Horby, *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, Oxford University Press, Oxford, 1986, hal: 14.

Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki. Sebagai contoh dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 22 yang berbunyi :

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخَذُولًا . (الاسراء: 22)

Artinya: "*Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)*". (QS. Al-Isra': 22).⁴⁷

Ayat tersebut menasihatkan kepada manusia agar tidak menyekutukan Allah.

(3) Faktor Latihan

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang.⁴⁸

Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga lama-kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.

(4) Faktor Lingkungan

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan yaitu lingkungan, demikian juga dalam disiplin. Lingkungan sekolahan

⁴⁷ Depag RI, *al-Qur'an...*, hal: 223.

⁴⁸ Charles Schaefer, *cara efektif.*, hal: 176.

misalnya dalam kesehariannya siswa terbiasa melakukan kegiatan yang tertib dan teratur karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berdisiplin.

(5) Karena Pengaruh Kelompok

Pembawaan dan latihan memang sangat berpengaruh dalam kedisiplinan, perubahan dari lahir yang ditunjang latihan bisa dikembangkan jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang berdisiplin, tapi pembawaan yang baik ditunjang dengan latihan yang baik bisa jadi tidak baik jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang tidak baik demikian juga sebaliknya.

Seperti dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat dalam buku "Ilmu Jiwa Agama" bahwa para remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-temannya, ingin diperhatikan dan mendapat tempat dalam kelompok teman-temannya itulah yang mendorong remaja meniru apa yang dibuat, dipakai dan dilakukan teman-temannya.⁴⁹

Apa yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat menunjukkan bahwa pengaruh kelompok lebih kuat dibanding yang lain karena tidak dapat disangkal bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan bersosialisasi merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

B. Sikap Terhadap Norma Kedisiplinan

1. Norma Kedisiplinan

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan

⁴⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal: 88.

yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Sedangkan norma adalah kaidah atau ketentuan yang mengatur kehidupan dan hubungan antar manusia dalam arti luas. Norma merupakan petunjuk hidup bagi manusia dan pedoman perilaku seseorang yang berlaku di masyarakat. Sedangkan norma menurut para pakar adalah:

- a) John J. Macionis : Aturan-aturan dan harapan masyarakat yang memandu perilaku anggota-anggotanya.
- b) Richard T. Schaefer & Robert P. Lamm : Standart perilaku yang mapan yang dipelihara oleh masyarakat.
- c) Craig Calhoun : Aturan atau pedoman yang menyatakan tentang bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam situasi tertentu.
- d) Broom & Selznic : Rancangan ideal perilaku manusia yang memberikan batas-batas bagi anggota masyarakat dalam mencapai tujuan hidup.
- e) Giddens : Prinsip atau aturan yang konkret , yang seharusnya diperhatikan oleh masyarakat.⁵⁰

Pada dasarnya manusia hidup di dunia memerlukan suatu norma

⁵⁰ <http://ade-darmawan.blogspot.com/2011/11/pengertian-norma-menurut-para-pakar.html> Akses: 11-10-2013 jam 20:30.

aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempengaruhi jalan kehidupan, demikian pula di sekolah perlu adanya tata-tertib untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi maka dia harus mempunyai disiplin belajar yang tinggi.

Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur.⁵¹

Hurlock EB, menjelaskan bahwa disiplin harus mempunyai empat unsur pokok yang harus digunakan, yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan dan konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang di gunakan untuk mengajar dan melaksanakannya.

a. Peraturan

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.⁵²

Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan yang terjadi pada diri siswa. Dilingkungan sekolah gurulah

⁵¹ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, UGM Pers, Yogyakarta, 1971, hal: 59.

⁵² Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangga, 1993, hal: 85.

yang yang diberi tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol kelakuannya dan tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan.⁵³

Suharsimi Arikunto, semua peraturan yang berlaku umum maupun khusus meliputi tiga unsur yaitu :

- a. Perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan yang dilarang

Contohnya: Jika terlambat datang harus lapor kebagian pengajar untuk memperoleh surat keterangan terlambat yang harus diserahkan kepada guru yang sedang mengajar

- b. Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau yang melanggar peraturan

Contohnya: Jika terlambat dan tidak melapor kebagian pengajar dianggap tidak masuk sekolah, dan setibanya di kelas tidak diizinkan mengikuti pelajaran

- c. Cara dan prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subyek yang dikenai peraturan tersebut

Contohnya: Peraturan tentang keterlambatan datang ke sekolah dikomunikasikan kepada siswa dan orang tua secara tertulis pada waktu mereka mendaftarkan kembali sesudah dinyatakan diterima di sekolah yang bersangkutan.⁵⁴

Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral. *Pertama*, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Menejemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hal: 122-123.

⁵⁴ *Ibid*, hal: 123-124.

disetujui anggota kelompok tersebut. Misalnya, anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolah, bahwa menyerahkan tugas yang dibuatnya sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat di terima di sekolah untuk menilai prestasinya. *Kedua*, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Bila merupakan peraturan keluarga bahwa tidak seorang anak pun boleh mengambil mainan atau milik saudaranya dan izin sipemilik, anak segera belajar bahwa hal ini dianggap perilaku yang tidak diterima karena mereka dimarahi atau dihukum bila melakukan tindakan terlarang ini.⁵⁵

Peraturan agar dapat memenuhi kedua fungsi diatas, peraturan itu harus dimengerti, diingat dan diterima oleh siswa. Bila peraturan-peraturan diberikan dalam kata-kata yang tidak dimengerti atau hanya sebagian dimengerti, peraturan itu tidak berharga sebagai pedoman perilaku dan gagal dalam mengarahkan kedisiplinan anak.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari bahasa latin (kata kerja) "*punire*" dan berarti menjatuhkan hukuman pada seorang karena kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.⁵⁶ Dari pengertian tersebut, walaupun tidak diungkapkan secara jelas, tersirat di dalamnya bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja dalam arti bahwa orang itu mengetahui perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

⁵⁵ Hurlock EB, *Perkembangan Anak...*, hal: 85.

⁵⁶ *Ibid*, hal: 86.

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau yang ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.⁵⁷

Hukuman adalah perbuatan secara intensional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan penyadaran si penderita akan kesalahannya.⁵⁸

Hukuman adalah penyajian stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.⁵⁹

Hukuman berarti suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah tersebut.⁶⁰

Menurut Athiyah Al-Abrasy bahwa hukuman sebagai tuntunan dan perbaikan (melindungi siswa dari kesalahan yang sama), bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Bila kita ingin sukses dalam pengajaran guru harus memikirkan setiap siswa dan memberikan hukuman yang sesuai dengan pertimbangan kesalahannya dan merasakan kasih sayang guru dengan adanya keadilan, hingga siswa punya ketetapan hati untuk bertaubat. Dengan jalan ini akan sampailah kepada maksud utama dari hukuman sekolah yaitu perbaikan.⁶¹

⁵⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1993, hal: 236.

⁵⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung, Mandar Maju, 1992, hal: 261.

⁵⁹ A.J.E. Toenlio, *Teori dan Praktek Pengolahan Kelas*, Surabaya, Usaha Nasional, 1992, hal: 74.

⁶⁰ Charles Schaefer, Ph.D., *Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*, Alih Bahasa, Drs. R Turman Sirait, Restu Agung, Jakarta, 2000, hal: 130.

⁶¹ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang Jakarta, 1970, Hal: 158.

Hukuman dapat berfungsi untuk menghindari pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Hukuman merupakan alat pendidikan yang ragamnya bermacam-macam. Perlu diketahui ada alat pendidikan yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan, yaitu: pembiasaan, perintah, larangan, hukuman dan anjuran.⁶²

Hukuman mempunyai tiga peran penting dalam pendidikan (kedisiplinan):

1. Fungsi hukuman untuk menghalangi dalam pengulangan tindakan yang tidak diinginkan.
2. Fungsi hukuman sebagai mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman apabila mereka melakukan tindakan yang benar.
3. Fungsi memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak dibenarkan (diterima).⁶³

c. Ganjaran/Penghargaan

Amir Da'im Indrakusuma ganjaran merupakan hadiah terhadap hasil baik dari anak dalam proses pendidikan.⁶⁴

Hafi Anshari ganjaran adalah alat pendidikan yang *repsesif* yang bersifat menyenangkan, ganjaran diberikan pada anak yang mempunyai

⁶² Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hal:224

⁶³ Hurlock EB, *Perkembangan Anak...*, hal: 87.

⁶⁴ Amir Da'ien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, IKIP Malang. 1973, hal: 159.

prestasi-prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kemajuan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat menjadikan contoh tauladan bagi kawan-kawannya.⁶⁵

Adapun ahli filsafat Jeremy Benthan dalam Charles Schaefer mengatakan bahwa dalam diri manusia ada dua tenaga pendorong kesenangan dan kemaksiatan, kita cenderung untuk mengulangi tingkah laku kesenangan dan hadiah serta menghindari tingkah laku atau perbuatan yang menimbulkan ketidaksenangan.⁶⁶

Sedangkan Ngalim Purwanto ganjaran adalah:salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud alat untuk mendidik anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.⁶⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa ganjaran adalah segala sesuatu berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan dan diberikan kepada anak didik, karena mendapatkan hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikannya. Dengan tujuan agar anak senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. ganjaran dapat diwujudkan dalam bentuk pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan.

d. Konsistensi

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas yang mempunyai nilai mendidik, memotivasi, memperbaiki penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Semua unsur-unsur disiplin

⁶⁵ Amir Da'ien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu...*, hal: 159-161.

⁶⁶ Charles Schaefer, *Cara Efektif..*, hal: 19.

⁶⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hal:231.

tersebut setelah disusun dan disetujui hendaknya dijalankan sesuai dengan tata tertib yang ada, karena semuanya itu bagian dari alat-alat pendidikan dan berfungsi sebagai alat motivasi belajar siswa.⁶⁸

Konsistensi menjadi ciri dari semua aspek disiplin, karena dengan konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan kepada mereka yang tidak menyesuaikan pada peraturan.

Dengan adanya motivasi anak mempunyai keinginan untuk mentaati peraturan dengan tujuan untuk mendapatkan penghargaan ataupun hadiah, motivasi ini erat kaitannya dengan konsistensi terhadap sesuatu yang dilakukan dan bertanggung jawab, agar tidak mendapatkan hukuman.

Elizabet. B. Hurlock bahwa konsistensi dalam disiplin mempunyai beberapa peran penting, yaitu :

- 1) Mempunyai nilai mendidik yang besar. Bila peraturan konsisten, ia memacu proses belajar. Ini disebabkan karena nilai pendorongnya.
- 2) Mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak menyadari bahwa anak akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui.
- 3) Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa, anak kecilpun kurang menghargai mereka yang dapat dibujuk untuk tidak

⁶⁸ Hurlock EB, *perkembangan Anak...*, hal: 91.

menghukum perilaku yang salah, dibandingkan mereka yang tidak dapat dipengaruhi dengan air mata dan bujukan.⁶⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa norma kedisiplinan adalah ketaatan (kepatuhan) kepada aturan atau ketentuan yg mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan diterima diruang lingkup lingkungan sekolah, karena siswa diharapkan mampu mematuhi dalam melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan sekolah.

2. Pengertian Sikap

Sikap atau attitude adalah kecenderungan untuk memberikan penilaian (menerima atau menolak) terhadap obyek yang dihadapi.⁷⁰

Istilah sikap yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *attitude* adalah suatu kecenderungan untuk bertingkah laku atau berfikir di dalam suatu cara tertentu.⁷¹

Ajzen dan Fishbein dalam Alimatul mengemukakan sikap merupakan perasaan yang mendalam seseorang terhadap suatu objek sikap, perasaan tersebut dapat positif maupun negatif. Sedangkan Trurstone dalam Alimatul mengatakan suatu tingkatan perasaan, baik yang mendukung atau favorabel, atau yang tidak mendukung atau unfavorabel terhadap objek

⁶⁹ *Ibid*, hal: 91-92.

⁷⁰ Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hal :97.

⁷¹ A. Budiarto dkk, *Kamus Psikologi*, (Semarang : Effhar Offset, 1991) hal:42.

sikap tersebut.⁷²

W.A Gerungan berpendapat bahwa attitude dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek. Jadi attitude lebih tepat diartikan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hal.⁷³

Sikap menurut Louis Thurstone, Rensis Linkert, Charles Osgood adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.⁷⁴ Menurut Berkowitz sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorabel) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorabel) pada objek tersebut.

Pengertian lain mengenai sikap dikemukakan oleh Secord dan Backman sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.⁷⁵

- a. Ngalim Purwanto yang mengartikan sikap, atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang.⁷⁶

⁷² Alimatul Qibtiyah, *Sikap Para Tokoh Agama Islam Terhadap Masalah Gender Ditinjau Dari Beberapa Ayat Al-Qur'an dan Hadits di Wilayah Yogyakarta*, (Yogyakarta: Program Psikologi Dengan Kekhususan Psikologi Sosial Jurusan Psikologi Sosial, 2000), hal:8.

⁷³ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Eresco, 1983), hal:151.

⁷⁴ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995), hal: 4-5.

⁷⁵ *Ibid.*, hal:5.

⁷⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal: 141.

- b. Sarlito Wirawan Sarwono. Sikap berarti perbuatan yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan).⁷⁷
- c. Bruno, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, sikap adalah kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.⁷⁸
- d. Musthafa Fahmi berpendapat bahwa :

إتجاه بأنه الحاله العقليه التي تواجه استجابات الفرد.⁷⁹

“Sikap sesungguhnya adalah suatu keadaan yang bersifat aqliyah yang cenderung menerima respon individu”.

Dari pengertian di atas ditarik kesimpulan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku belajar anak yang ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu obyek, tata nilai atau peristiwa.

3. Ciri-ciri sikap

- a) Sikap tidak dibawa sejak lahir, karena sikap didapat melalui proses belajar dan pengalaman.
- b) Sikap selalu berhubungan dengan objek yang dipersepsi oleh individu.
- c) Sikap melibatkan perasaan dan motivasi.

⁷⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal: 103.

⁷⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal 120.

⁷⁹ Musthafa Fahmi, *Syikuljiyat at-Ta'alumi*, (Mesir : Maktabah Mesir, t.th.), hal: 163.

- d) Sikap dapat berlangsung sebentar, tetapi dapat menetap, tergantung kuat tidaknya keyakinan seseorang terhadap objek sikap tersebut.⁸⁰

Ciri-ciri tersebut di atas merupakan ciri-ciri sikap yang dapat digunakan untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia.

4. Faktor-faktor Dalam Pembentukan Dan Perubahan Sikap

a) Faktor-faktor Pembentukan Sikap :

1) Pengalaman Pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat, karena sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi. Penghayatan akan pengalaman akan lebih mudah mendalam dan lebih lama berbekas.

Middlebrook menyatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

2) Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Middlebrook pada masa anak-anak dan remaja, orang tua biasanya menjadi figure yang paling berarti bagi anak. Interaksi antara anak dan orang tua merupakan determinan utama sikap

⁸⁰ Alimatul Qibtiyah, *Sikap Para Tokoh..*, hal.:13.

anak. Sikap orang tua dan sikap anak cenderung untuk selalu sama sepanjang hidup.⁸¹

Gerungan menambahkan bahwa dalam keluarga seseorang merasakan adanya hubungan batin karena norma-norma kebudayaan serta sikap-sikapnya terhadap berbagai hal adalah sesuai dengan diri pribadinya. Dengan demikian dari keluarga pula seseorang memperoleh norma-norma dasar dan sikap-sikap pertama.⁸²

3) Pengaruh Kebudayaan

Burrhus Frederic Skinner menekankan pengaruh lingkungan termasuk kebudayaan dapat membentuk pribadi seseorang. Kepribadian tidak lain dari pada perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* (penguatan, ganjaran) yang kita alami.⁸³

4) Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti TV, radio, surat kabar, majalah dll mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang lain. Gerungan berpendapat bahwa media massa berpengaruh besar dalam membentuk dan merubah sikap. Radio, TV, surat

⁸¹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*., hal.:32.

⁸² W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*., hal.:159.

⁸³ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, hal: 34.

kabar, majalah dll relatif mudah membentuk sikap orang banyak.⁸⁴

5) Lembaga Pendidikan Dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman antara baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

6) Pengaruh Faktor Emosional

Suatu bentuk sikap kadang-kadang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan tahan lama.⁸⁵

⁸⁴ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial...*, hal: 166.

⁸⁵ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia...*, hal:36.

Gerungan memberi istilah faktor ini dengan faktor intern atau faktor individu itu sendiri, karena itu faktor ini justru menjadi penentu, apakah objek sikap tertentu itu akan diterima, apakah tidak. Adanya aksi dari luar akan diseleksi oleh subjek pemilik sikap, apakah positif atau negatif, apakah cocok dengan hal yang telah diketahui sebelumnya ataukah tidak, apakah menyenangkan atau menjerumuskan.⁸⁶

2) Faktor-faktor Perubahan Sikap :

Kelman menyebutkan secara khusus tentang proses yang mempengaruhi perubahan sikap adalah:

- a) Kesiediaan, dimana individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau dari kelompok lain untuk memperoleh reaksi atau tanggapan positif dari orang lain.
- b) Proses identifikasi, terjadi apabila individu meniru perilaku atau sikap seseorang dikarenakan sikap tersebut sesuai yang dipilihnya.
- c) Proses imitasi, dimana proses ini terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menurut pengaruh dari luar karena sikap tersebut sesuai dengan nilai yang dianutnya.⁸⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluatif atau reaksi perasaan seseorang terhadap objek

⁸⁶ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, hal.:157.

⁸⁷ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, hal: 61.

adalah mendukung (favorable) atau tidak mendukung (unfavorable). Dapat dikatakan juga bahwa sikap merupakan suatu kesiapan mental dalam suatu tingkah laku yang dinyatakan langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap adalah faktor dari dalam dan faktor dari luar. Adapun proses perubahan dan pembentukan sikap adalah kesediaan, proses identifikasi serta proses internalisasi. Sikap juga merupakan kecenderungan untuk bertingkah laku terhadap suatu objek, objek sikap berupa orang, benda atau situasi tertentu.

5. Pengertian sikap terhadap norma kedisiplinan

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa sikap adalah reaksi perasaan seseorang terhadap objek adalah mendukung (favorable) atau tidak mendukung (unfavorable). Dapat dikatakan juga bahwa sikap merupakan suatu kesiapan mental dalam suatu tingkah laku yang dinyatakan langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan norma disiplin yaitu adalah ketaatan (kepatuhan) kepada aturan atau ketentuan yg mengikat siswa dalam sekolah.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap terhadap norma kedisiplinan adalah sebuah reaksi perasaan seseorang terhadap objek, yaitu bisa mendukung (favorable) atau tidak mendukung (unfavorable) adanya aturan atau ketentuan berlaku yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan sekolah.

C. Lingkungan Tempat Tinggal

1. Pengertian Lingkungan Tempat Tinggal

Adapun tempat tinggal, sesuai dengan pengertian yang diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “rumah tempat orang tinggal”.⁸⁸

Lingkungan tempat tinggal adalah lingkungan dimana seseorang atau sekelompok orang bermukim atau bertempat tinggal yang meliputi keluarga, rumah tempat tinggal, pondok pesantren.

2. Bentuk dan Macam-macam Lingkungan

Ngalim Purwanto, M.P., lingkungan dibagi menjadi tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁸⁹

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan tempat tinggal dalam pondok pesantren dan keluarga.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah “Suatu kesatuan yang terkecil dalam masyarakat yang diikat tali perkawinan yang sah”. Walaupun hanya merupakan lingkungan terkecil, namun keluarga mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap anak sejak ia masih kanak-kanak, bahkan ketika ia masih dalam kandungan.

Dari Abu Hurairah r.a sesungguhnya beliau berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda “*Setiap anak dilahirkan atas fithrah, maka kedua ibu bapaknya lah yang menyahudikan, menasranikan atau*

⁸⁸ Tim Penyusun Kamus P3B, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal: 923.

⁸⁹ M. Ngalim Purwanto, MP., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Karya, 1988), hal: 148.

memajuskannya". (H.R. Muslim).

Orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya agar menjadi anak yang sholeh, muatan pendidikan yang diberikan kepada anak harus meliputi unsur aqidah, ibadah dan akhlak.⁹⁰

b. Lingkungan Pondok Pesantren

Manfred Ziemek, sebagaimana dikutip oleh Wahjoetomo menyebutkan bahwa kata pondok berasal dari *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbahi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.

Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.⁹¹

⁹⁰ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hal:89.

⁹¹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta : Gema Insani Pers, 1997), hal: 70.